

## PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Received:  
15/11/2024

<sup>1</sup>Hijrawati Sehu, <sup>2</sup>Sri Lestari, <sup>3</sup>Aulia Rezkyana Agus, <sup>4</sup>Bahaking Rama

Accepted:  
28/12/2024

<sup>1,2,3,4\*</sup> Magister Pendidikan Dasar/Universitas Muhammadiyah Makassar, Kota Makassar, Indonesia

Published:  
02/01/2025

<sup>1</sup> [hijrawatisehudqpuji@gmail.com](mailto:hijrawatisehudqpuji@gmail.com)

<sup>2</sup> [srilestaarii2210@gmail.com](mailto:srilestaarii2210@gmail.com)

<sup>3</sup> [auliarrezkyanaagus05@gmail.com](mailto:auliarrezkyanaagus05@gmail.com)

<sup>4</sup> [bahaking.rama@yahoo.co.id](mailto:bahaking.rama@yahoo.co.id)

---

### Abstract

This paper aims to examine the essence of Islamic education values cultivation and its implementation efforts in the formation of students' character. This research uses a literature review method with a qualitative approach, utilizing various sources such as books, notes, articles, and previous research results. Various concepts collected were analyzed to understand the nature of Islamic education values and their application in the character building of students. The results show that Islamic education and character building function as a foundation to encourage humans to have good intentions in developing knowledge and meeting human needs through their activities. Islamic education is able to raise individual awareness as a Muslim who is responsible for oneself, society, and the ummah. On the other hand, character education plays a role in building solid personal integrity, wisdom, and is able to prevent students from mental attitudes of nihilism, hedonism, and intellectual alienation.

---

*Kata kunci: Value, Islamic Education, Character*

---

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji esensi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam serta upaya implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, catatan, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Berbagai konsep yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami hakikat nilai-nilai pendidikan Islam dan penerapannya dalam pembinaan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pembentukan karakter berfungsi sebagai landasan untuk mendorong manusia memiliki itikad baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi kebutuhan manusia melalui aktivitasnya. Pendidikan Islam mampu membangkitkan kesadaran individu sebagai seorang Muslim yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan umat. Di sisi lain, pendidikan karakter berperan dalam membangun integritas pribadi yang kokoh, bijaksana, serta mampu menghindarkan peserta didik dari sikap mental nihilisme, hedonisme, dan alienasi intelektual.

---

*Kata kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Karakter*

---

### Pendahuluan

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu sarana paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik di masa depan dan berperan penting dalam mendukung

kemajuan bangsa. Namun, kenyataannya, proses pendidikan saat ini tidak selalu menjamin terciptanya perilaku terpuji dan karakter yang kokoh. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini, aspek kognitif atau intelektual menjadi prioritas utama. Fokus ini mengedepankan pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Salah satu tujuan pengembangan ilmu pengetahuan di negara berkembang adalah mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Tujuan tersebut diwujudkan melalui peran lembaga pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara teori, kuat dalam kemampuan menghafal, terampil dalam memecahkan masalah, dan memiliki sertifikasi yang mencerminkan pencapaian selama masa pendidikan (Siradj, 2006). Namun, sistem pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menjamin lahirnya individu dengan moral yang baik, iman yang kuat, karakter yang tangguh, serta kemampuan menghadapi tantangan dengan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia cenderung memberikan prioritas utama pada aspek kognitif atau intelektual. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Di negara berkembang, salah satu tujuan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Tujuan ini diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara teoretis, mahir menghafal, terampil dalam memecahkan masalah, serta memiliki sertifikat yang mencerminkan capaian akademis selama masa pendidikan (Siradj, 2006). Namun, sistem pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam menjamin lahirnya individu dengan moral yang baik, iman yang kokoh, karakter yang tangguh, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tiga hal utama: (a) mempersiapkan generasi muda agar mampu mengambil peran dalam masyarakat di masa depan, (b) mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan peran yang diharapkan pada masa mendatang, dan (c) mentransfer nilai-nilai serta budaya untuk mendukung pembentukan karakter, guna menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai syarat keberlangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Langgulung, 1980; Usa, 2001). Dari ketiga tujuan tersebut, khususnya pada tujuan kedua dan ketiga, terlihat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transfer nilai.

Fenomena empiris saat ini menunjukkan meningkatnya kasus kenakalan remaja, seperti perkelahian antar pelajar, premanisme, konsumsi alkohol, pelanggaran etika berlalu lintas, tindak kekerasan, serta kriminalitas yang semakin kompleks. Berbagai kasus ini dapat ditemukan di berbagai media, baik daring maupun luring, dan mencerminkan bahwa pendidikan moral pada anak belum optimal. Meskipun demikian, timbulnya kasus-kasus ini bukan semata-mata akibat kegagalan pendidikan akhlak dan

karakter di sekolah, yang cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Fenomena ini mendorong para pendidik, khususnya guru, untuk mengevaluasi dan mencari solusi melalui pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai karakter. Penelitian Andriato (2019) menunjukkan bahwa beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja meliputi pemberian pencerahan dan pengarahan agama, penguatan kajian pendidikan agama, serta peningkatan kegiatan pengajian dan majelis taklim. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam hakikat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan langkah-langkah implementasinya dalam membina karakter peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, catatan, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menggali hakikat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter serta langkah-langkah implementasinya dalam membina karakter peserta didik.

### **Hasil Penelitian**

#### *1. Hakikat Penanaman Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter*

Konsep nilai-nilai pendidikan Islam dapat dipahami secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, nilai-nilai pendidikan Islam berusaha untuk memberikan pengaruh yang lebih besar, merata, dan meluas dalam dunia pendidikan secara umum. Sementara itu, secara kualitatif, usaha yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju, sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar Islam yang seharusnya selalu menjadi landasan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian kualitatif, pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan pendidikan Islam agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembangunan keilmuan yang kokoh (Muhaimin, 2008).

Istilah nilai merujuk pada sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan merupakan sesuatu yang konkret atau fakta. Nilai tidak hanya mencakup hal-hal yang benar dan salah yang membutuhkan pembuktian secara empirik, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta sifat yang melekat pada sesuatu (seperti sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek yang memberikan arti, yaitu manusia yang meyakini nilai tersebut (Thoha, 1996). Nilai merupakan hal-hal yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai pedoman dalam bertindak, yang mencakup sifat-sifat penting yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Oleh karena itu, penanaman nilai adalah suatu tindakan yang

dilakukan dengan persiapan yang matang dan terperinci mengenai persoalan abstrak yang bermanfaat, sehingga dapat menjadi acuan atau dasar dalam bertingkah laku bagi manusia.

Muhaimin mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki berbagai makna, yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penanaman nilai-nilai ini juga mencakup usaha dalam mengembangkan model-model pendidikan Islam yang lebih inovatif dan kreatif, dengan tetap berpegang pada dimensi-dimensi dasar sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan Islam (Muhaimin, 2011).

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, individu diajak untuk berpikir kreatif, analitis-kritis, dan inovatif mengenai berbagai praktik dan isu pendidikan yang tengah dihadapi. Isu-isu tersebut kemudian dikaji dan dianalisis dari dimensi fondasionalnya, agar tetap mempertahankan roh atau spirit Islam, yaitu dengan memperkaya pemikiran yang sudah ada atau menciptakan teori-teori baru mengenai pendidikan yang belum ada sebelumnya (Azra, 2006). Sementara itu, Una Kartawisastra mengartikan nilai sebagai tipe kepercayaan yang ada dalam sistem kepercayaan, di mana individu bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, dipercayai, atau dimiliki (Kartawisastra, 1980). Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang, sehingga setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan akan menunjukkan nilai yang diyakininya. Jadi, nilai adalah sikap, konsep, dan keyakinan yang dianggap berharga oleh individu.

Jika "nilai" dikaitkan dengan "agama", maka dikenal dengan istilah "nilai religi" atau "nilai keagamaan", yang berarti tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi pekerti yang bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan sesuai (Syam, 1986). Nilai-nilai keagamaan ini dapat ditransmisikan melalui pendidikan, mengingat salah satu fungsi pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditransmisikan adalah nilai-nilai Islam. Menurut Poerwadarminta (2003), nilai sering dipahami sebagai prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap bermanfaat dan sangat diperlukan. Sedangkan menurut Muhaimin (2009), nilai-nilai adalah keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang berarti bagi kehidupannya.

Pendidikan Islam, menurut Zarkawi Soejoeti, tidak hanya dipahami sebagai "ciri khas" jenis pendidikan yang berlandaskan agama. Namun, pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas, yaitu: pertama, sebagai jenis pendidikan yang didirikan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, yang tercermin baik dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Dalam hal ini, Islam menjadi sumber nilai yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Kedua, sebagai jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai mata pelajaran atau bidang studi, yang diperlakukan setara dengan ilmu pengetahuan lainnya. Ketiga, sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua aspek tersebut, di mana Islam berfungsi

sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang diajarkan dalam program pendidikan yang diselenggarakan (Fadjar, 1993).

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang memerlukan sistem yang terstruktur dengan jelas serta sasaran yang ingin dicapai melalui sistem tersebut. Sasaran atau tujuan pendidikan sangat penting, karena dengan adanya tujuan, arah dan pencapaian yang diinginkan menjadi lebih terarah. Tanpa tujuan yang jelas, penyelenggaraan pendidikan akan kehilangan fokus, yang dapat menghilangkan nilai hakiki dari pendidikan itu sendiri. Bahkan, hal ini dapat meremehkan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kemanusiaan sebagai khalifah Allah di bumi, yang menegaskan bahwa aspek individual, sosial, dan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat kemanusiaan (Arifin, 1991).

Oleh karena itu, tujuan dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan mengarahkan pendidikan Islam untuk mengembangkan individu secara maksimal dalam tiga aspek kemampuan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan ajaran Islam (Azra, 2006).

Pendidikan yang berkembang pesat saat ini tidak hanya melahirkan generasi yang membawa perubahan positif, tetapi juga menimbulkan efek samping berupa meningkatnya jumlah pelaku korupsi. Meskipun tidak semua individu yang terlibat dalam korupsi atau terorisme memiliki pendidikan tinggi, banyak di antaranya yang memiliki gelar akademik yang menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia (Siradj, 2006). Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "karakter," yang berasal dari kata "karasso" atau "charassein," yang berarti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter merujuk pada tanda yang membedakan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, atau watak (Munir, 2010). Dalam bahasa Inggris, karakter merujuk pada kepribadian seseorang yang dinilai berdasarkan aspek etis atau moral, seperti kejujuran, yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Kartono & Gulo, 1987). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, serta tabiat dan watak. Dengan demikian, karakter merupakan kualitas mental, moral, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dari yang lain. G.W. Allport, seorang tokoh pendidikan, mendefinisikan karakter sebagai organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan perilaku dan pemikiran individu secara khas serta mengarah pada tindakan manusia (Nawanti, 2012).

Karakter lebih dari sekadar kepribadian (personality); karakter adalah kepribadian yang memiliki nilai (Nawanti, 2012). Kepribadian seseorang terbentuk dari ciri khas, gaya, karakteristik, dan sifat-sifat tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan, seperti keluarga sejak kecil dan faktor bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007). Karakter dapat diibaratkan seperti kehidupan yang dibangun dengan hati-hati, seperti blok granit yang dipahat dengan teliti dan tidak sembarangan, yang pada akhirnya membentuk sebuah mahakarya. Dengan demikian, karakter berfokus pada kualitas mental atau moral, kekuatan moral, serta reputasi atau nama baik (Hidayatullah, 2014).

Karakter juga dapat dipahami melalui pengertian yang diajukan oleh Abdullah Munir, yang menganggap karakter sebagai gambaran tingkah laku seseorang, baik secara

eksplisit maupun implisit, melalui penampilan nilai-nilai seperti benar-salah atau baik-buruk (Munir, 2010). Sementara itu, Muthahharah yang dikutip oleh Lanny Oktavia mengartikan karakter sebagai gambaran individu yang sejati, yang mencerminkan siapa seseorang sesungguhnya. Hal ini merujuk pada kegunaan dan keunggulan produk manusia (Oktavia dkk., 2014). Karakter dalam konteks ini dapat dilihat sebagai sikap-sikap seperti sabar, rendah hati, jujur, sopan, dan tulus ikhlas dalam pergaulan. Masnur Muslich, dalam bukunya, mengutip berbagai tokoh yang memberikan definisi tentang karakter. Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang membentuk sistem pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Koesoema, di sisi lain, menyamakan karakter dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri khas atau sifat dari diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitar dan faktor bawaan sejak lahir. Suyanto (2015) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Masnur Muslich juga mengutip Imam Ghazali yang mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yang merupakan spontanitas dalam bersikap atau berbuat yang telah menyatu dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari dirinya yang tidak perlu lagi dipikirkan. (Muslich, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa karakter berhubungan dengan kekuatan moral yang positif, bukan dengan makna negatif. Seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang memiliki kualitas moral yang baik. Karakter adalah sesuatu yang khas dan dapat ditemukan pada individu, kelompok, bahkan bangsa. Karakter juga berfungsi sebagai dasar kesadaran budaya, kecerdasan budaya, serta sebagai pengikat budaya. Nilai-nilai karakter dikembangkan dan digali melalui budaya yang ada dalam masyarakat. Ada empat modal strategis yang penting dalam membentuk pola pikir unggul, yaitu sumber daya manusia, modal budaya, modal kelembagaan, dan sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut sangat berperan dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi suatu bangsa (Nawanti, 2012).

Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Thomas Linckona adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras (Gunawan, 2014). Sementara itu, menurut pakar pendidikan perspektif gender, Megawangi, pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat, yang pada gilirannya membuat individu dan masyarakat lebih beradab (Megawangi, 2004). Dalam desain besar pendidikan karakter, ini merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur yang dilakukan di lingkungan pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter, menurutnya, adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dan keluarga untuk mengembangkan potensi individu, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang hasilnya terlihat dalam tindakan dan perilaku individu.

Pendidikan karakter dan kepentingan nasional Indonesia berkaitan erat dengan upaya bangsa dan negara untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi dari rumusan tersebut memiliki

dua makna penting, yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Makna dari "cerdas" tidak hanya mencakup kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya, dan memiliki kepribadian yang kuat, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, yang dalam bahasa umum dikenal sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, dengan akhlak yang baik (Suyanto, 2015). Sementara itu, "berbudaya" mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab, yang tercermin dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan penuh rasa tanggung jawab (Zubaedi, 2012).

Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini diterapkan dianggap belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Penilaian ini didasarkan pada kenyataan bahwa meskipun banyak lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, mereka tidak memiliki ketahanan mental yang cukup dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan luhur pendidikan (Azzet, 2011).

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada karakter yang dimiliki oleharganya. Karakter adalah unsur penting yang membedakan manusia dari makhluk lain. Manusia yang tidak memiliki karakter sejati dapat dikatakan telah kehilangan hakikat kemanusiaannya. Seseorang yang memiliki karakter kuat dan baik, baik dalam konteks individu maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang luhur (Zubaedi, 2012).

Karakter positif dapat meningkatkan derajat seseorang ke tingkat yang tinggi dan terhormat. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles memandang karakter sebagai kemampuan untuk melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Psikolog Frank Pittman, yang dikutip oleh Zubaedi, berpendapat bahwa kestabilan hidup sangat dipengaruhi oleh karakter (Zubaedi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter berfokus pada aspek kejiwaan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam ajaran Islam, pentingnya pembinaan karakter pada generasi muda sangat ditekankan agar terlahir generasi yang memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik, yang dalam Islam dikenal sebagai akhlaq al-karimah. Remaja diharapkan dapat memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa. Pendidikan dan pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh lapisan masyarakat, baik di lingkungan keluarga, masyarakat sosial, maupun sekolah.

Manusia, sebagai makhluk paling sempurna, juga memiliki sifat pedagogik dan berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Sebagai makhluk yang terus berkembang, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya ke arah yang positif. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh ilmu pengetahuan, serta mencapai kedudukan yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang

diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2003).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa mencari ilmu sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Peningkatan kualitas pendidikan adalah tujuan utama dalam pembangunan pendidikan nasional dan merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2002, meluncurkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan," yang lebih fokus setelah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun, dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter masih dirasakan kurang efektif. Pendidikan seringkali tidak menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang materialistis, pragmatis, dan individualistis—sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang khalifah di bumi. Pendidikan sosial dan keagamaan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual melalui transfer of knowledge, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan estetika peserta didik melalui transfer of values yang terkandung dalam proses pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter adalah proses yang holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya membuat peserta didik responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berupaya mempertahankan aspek normatif yang memiliki peran besar dalam menciptakan model kehidupan sosial yang berkarakter dan humanis. Pendidikan karakter telah menjadi elemen yang sangat penting dan strategis dalam membangun kehidupan sosial yang humanis, yang dapat membawa umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik daripada generasi sebelumnya. Komitmen ini dibangun melalui model yang menonjolkan aspek kemanusiaan dan ketuhanan, yang menunjukkan nilai keluhuran dan menguatkan posisi manusia sebagai sebaik-baik makhluk.

Pendidikan akhlak, yang merupakan bagian dari pendidikan agama, berfungsi untuk mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai karakter yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik. Hal ini menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dengan cara yang lebih agamis, berdasarkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2015).

Pendidikan Islam dan pembinaan karakter akan mendorong manusia untuk selalu beritikad baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mewujudkan kepentingan manusia dalam berbagai aktivitas. Pengembangan ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk kesejahteraan manusia, dengan tetap menjunjung norma-norma yang berlaku, baik dalam kriteria sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun etika kedamaian. Oleh karena itu, untuk menciptakan intelektual Muslim yang berkarakter dengan kualitas yang tinggi, penting untuk menguatkan kembali ajaran-ajaran akhlak, etika, dan moral yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran pada peserta didik sebagai seorang Muslim yang bertanggung jawab atas diri sendiri, masyarakat, dan umat. Pendidikan karakter akan membentuk peserta didik yang memiliki integritas pribadi yang kuat, bijaksana, dan terbuka. Karakter ini akan menghindarkan mereka dari sikap mental nihilisme, hedonisme, dan alienasi intelektual (Azra, 2006).

Inilah tipe intelektual yang diharapkan dapat membawa kebangkitan Islam dan menjabarkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu, dan relevan dengan tantangan dunia modern.

## 2. *Upaya Mewujudkan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pembinaan Karakter Peserta Didik*

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting karena melalui pendidikan ini, peserta didik dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dan menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam membantu mereka untuk membebaskan diri dari belenggu kehidupan yang dapat mengancam umat Islam dalam dunia modern. Pendidikan Islam juga harus mewariskan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik, agar mereka tidak hanya mempersiapkan diri untuk kepentingan pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial dan mendarmabaktikan diri untuk kepentingan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan ini mengembangkan kedewasaan diri yang bernilai kemanusiaan dan berkarakter, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap eksis dalam menghadapi tantangan hidup (Azra, 2006).

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat tersebut (Sudirman, 2007). Sejalan dengan pemikiran ini, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa kehancuran peradaban besar yang tercatat dalam sejarah sering kali disebabkan oleh kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Pendidikan, menurutnya, adalah tindakan yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memastikan kelangsungan hidupnya (survival) (Langgulung, 1980). Dengan kata lain, pendidikan merupakan pilihan yang diambil oleh masyarakat untuk mempertahankan identitasnya, sekaligus mempersiapkan generasi muda agar dapat hidup dengan baik di masa depan.

Kesadaran akan pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam mulai muncul di kalangan para pemikir, seperti Muhammad Abduh yang dikutip dalam buku Harun Nasution (Asmuni, 2009; Nasution, 2001). Abduh menyoroti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun membawa Barat pada kemajuan pesat dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak serta merta beriringan dengan kemajuan sosial. Teknologi, meski memberikan kemudahan, juga memiliki dampak negatif terhadap mentalitas manusia. Pengaruh teknologi telah mengendalikan cara berpikir dan hati manusia, yang seringkali membuat mereka sombong, congkak, dan semena-mena, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh para pencipta teknologi tersebut. Kesadaran ini kemudian memicu gagasan untuk merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim, baik saat ini maupun di masa depan.

Di samping itu, kritik terhadap sistem pendidikan di era (post) modern semakin berkembang, terutama mengenai ketidakseimbangan antara pendidikan akademik dan pembinaan akhlak. Banyak pihak mengeluhkan bahwa pendidikan terlalu menekankan aspek intelektual dan kurang memberikan perhatian pada pembentukan kompetensi moral dan akhlak (Siradj, 2006). Hal ini tercermin dalam kenyataan bahwa, meskipun seseorang mungkin memiliki intelektualitas yang memadai, ia masih dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma-norma akhlak yang berlaku dalam masyarakat.

Indonesia, sebagai negara yang siap untuk maju, membutuhkan individu-individu yang berkualitas, yaitu mereka yang memiliki pendidikan yang baik, perilaku terpuji, dan kecerdasan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat para pendiri bangsa yang menyatakan bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua, membangun bangsa, dan ketiga, membangun karakter (Samani & Hariyanto, 2012). Ketiga aspek ini saling terkait dan tak bisa dipisahkan satu sama lain. Membangun negara yang bersatu dan berdaulat harus beriringan dengan pembangunan karakter masyarakat. Begitu pula dengan pembangunan bangsa, yang tidak bisa lepas dari pembangunan karakter masyarakat sebagai dasar menuju negara yang dihormati di seluruh dunia.

Pentingnya pembangunan karakter ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II, pasal 2, yang menyebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Manusia yang dimaksud adalah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik, dengan kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan sangatlah penting dan tidak bisa ditunda, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan meneladani tokoh-tokoh yang patut dicontoh. Kerja sama yang harmonis antara ketiga lembaga tersebut akan berdampak positif pada keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membangun dasar keberagamaan anak. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan pendidikan berkarakter, yang diharapkan dapat menyeimbangkan hasil pendidikan dengan membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengintegrasikan budi pekerti dengan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif memerlukan ketiga aspek ini: kognitif, emosional, dan tindakan (Lickona, 1999). Jika diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, pendidikan karakter akan membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan

emosional ini merupakan bekal penting bagi anak dalam menghadapi masa depan, karena akan mempermudah mereka untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk tantangan akademis.

Sebuah pepatah dari Frank Outlaw mengungkapkan, "...watch your character, for it becomes your destiny," yang dapat diterjemahkan sebagai, "Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karaktermu akan menentukan nasibmu." Pepatah ini mengingatkan kita bahwa segala yang terjadi dalam hidup kita, termasuk kesuksesan atau kegagalan, sebenarnya merupakan cerminan dari karakter yang kita miliki (Lickona, 1999).

Pandangan yang menyatakan bahwa karakter seseorang adalah warisan atau bawaan sejak lahir dan tidak bisa diubah adalah pandangan yang keliru. Karakter manusia bersifat dinamis, bukan statis. Karena sifat manusia yang terus berkembang, seseorang yang dulunya memiliki sifat buruk bisa berubah menjadi orang yang lebih baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang awalnya baik bisa mengubah perilakunya menjadi buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peluang besar untuk merubah dan menyempurnakan karakter seseorang. Melalui pendidikan karakter, individu dibimbing untuk membentuk karakter yang lebih baik.

Ada sembilan pilar pendidikan berbasis karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, kejujuran (cinta Tuhan dan amanah); kedua, tanggung jawab (istiqamah, berani, dan menuntut ilmu); ketiga, cinta tanah air (taat aturan, dan adil); keempat, peduli sosial (suka menolong dan bergotong royong); kelima, toleransi (diplomatis, baik, rendah hati, sopan, dan penyayang); keenam, disiplin (taat beribadah, cinta membaca Al-Qur'an, dan taat pada rukun iman); ketujuh, mandiri (kreatif, inisiatif, dan percaya diri); kedelapan, demokratis (menghargai guru dan orang lain); dan kesembilan, gemar membaca (kerja keras) (Muslich, 2013).

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik karena berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang berorientasi pada hal-hal positif. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, meliputi berbagai aspek yang membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang memadai, yang akan membimbing mereka untuk menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan negara.

#### a. Agama

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai agama. Oleh karena itu, ajaran agama dan keyakinan yang dianut menjadi dasar dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Nilai-nilai agama tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga turut membentuk prinsip-prinsip dalam kehidupan politik dan kenegaraan. Dengan demikian, nilai-nilai yang berasal dari agama berperan sebagai

fondasi utama dalam pendidikan karakter dan pengembangan budaya bangsa (Agustian, 2001).

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi pedoman yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yang memiliki kemampuan, kemauan, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bagian dari negara (Agustian, 2001).

c. Budaya

Sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal di lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai budaya yang diakui, manusia menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai dasar untuk memahami makna dan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Budaya, yang merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial, berfungsi sebagai salah satu sumber utama dalam pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai sasaran yang harus dicapai oleh warga negara Indonesia dan dikembangkan di berbagai institusi pendidikan tanpa membedakan jalurnya. Tujuan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar yang operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Agustian, 2001). Tujuan pendidikan ini menjadi sumber utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari Pancasila, nilai-nilai agama, nilai budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami sebagai pemahaman, pemeliharaan, dan penerapan keutamaan (*practice of virtue*). Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai-nilai, yang meliputi pemahaman nilai-nilai tersebut, cara merawatnya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran, melainkan berlangsung sepanjang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, yang mencakup visi, misi, kebijakan, serta pola hubungan. Pendidikan karakter menjadi inti dari setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Koesoema, 2007).

Pendidikan karakter juga diterapkan di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Pada tahun 2006, Character Education Partnership, sebuah lembaga yang menilai pelaksanaan pendidikan di Amerika Serikat, merilis sebuah laporan mengenai sekolah-sekolah yang berhasil mengembangkan pendidikan karakter. Laporan tersebut berjudul *2006 National Schools of Character: Award-Winning Practices*. Berdasarkan

pengalaman sekolah-sekolah penerima penghargaan, ada 11 prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: (1) Mempromosikan nilai-nilai etika inti, (2) Menentukan definisi "karakter" yang meliputi aspek berpikir, perasaan, dan perilaku, (3) Mendorong munculnya motivasi diri peserta didik, (4) Kepemimpinan moral dan pengembangan dukungan jangka panjang, (5) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli, (6) Memberikan peluang untuk tindakan moral, (7) Mengintegrasikan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, (8) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif, (9) Melibatkan staf sekolah sebagai bagian dari pembelajaran dan komunitas moral, (10) Mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter, dan (11) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra (Beland & Team, 2006).

Thomas Lickona mengemukakan pandangannya mengenai pendidikan karakter dengan mencantumkan sepuluh nilai utama, yaitu: pertama, kebijaksanaan yang baik; kedua, keadilan yang menghargai semua orang; ketiga, ketabahan yang memungkinkan perilaku yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi; keempat, pengendalian diri yang merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri; kelima, kasih sayang yang melampaui keadilan dan memberikan lebih dari sekadar persyaratan; keenam, sikap positif yang sangat penting; ketujuh, kerja keras yang penuh dengan kesabaran; kedelapan, ketulusan hati yang melekat pada prinsip moral, setia pada nurani, menepati janji, dan berpegang teguh pada keyakinan; kesembilan, berterimakasih yang sering dianggap sebagai rahasia kehidupan; dan kesepuluh, kerendahan hati yang menjadi pondasi seluruh kehidupan moral (Octavia dkk., 2014).

### **Kesimpulan**

Pada intinya, pendidikan Islam dan pembinaan karakter bertujuan untuk membimbing individu menjadi pribadi yang lebih baik, dengan niat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengutamakan kesejahteraan umat manusia dalam setiap aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup yang selaras dengan norma-norma yang berlaku, baik dalam aspek budaya, politik, sosial, etika kedamaian, maupun ekonomi, dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan intelektual Muslim yang berkualitas dan berkarakter. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat ajaran akhlak, moral, dan etika yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendidikan Islam, peserta didik akan sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim terhadap diri sendiri, masyarakat, dan umat. Dengan pendidikan karakter, mereka diharapkan menjadi individu yang tangguh, bijaksana, arif, dan terbuka. Pendidikan karakter juga berperan untuk menjauhkan peserta didik dari mentalitas negatif seperti nihilisme, hedonisme, dan alienasi intelektual.

### **Referensi**

- Achmadi. (2010). *Ideologi pendidikan Islam (Cet. II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (emotional spiritual quotient)*. Jakarta: Arga.
- Andrianto. (2019). Faktor-faktor kenakalan remaja. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1, 82–104.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu pendidikan Islam suatu tinjauan teoritis dan praktis*.

- berdasarkan pendekatan interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara. Asmuni, Y. (2009). Aliran modern dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlâs. Azra, A. (2006). Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milenium baru (Cet. II). Jakarta: Logos Wacana.
- Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beland, K., & Team. (2006). National school of character: award-winning practise. USA: Character Education Partnership.
- Fadjar, A. M. (1993). Pengembangan pendidikan Islam dalam kontekstualisasi ajaran Islam. Jakarta: IPHI & Paramadina.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. F. (2014). Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas (Cet. III). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kartawisastra, U. (1980). Strategi klasifikasi nilai (Cet. II). Jakarta: P3R.
- Kartono, K., & Gulo, D. (1987). Kamus psikologi (Cet. I). Bandung: Pionir Jaya.
- Kementerian Agama RI. (2003). Al-quran dan terjemahnya (Cet. XVII). Semarang: Thoha Putra.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global (Cet. I). Jakarta: Grasindo.
- Langgung, H. (1980). Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam (Cet. I). Bandung: ALMa'arif.
- Lickona, T. (1999). Religion and character education. New York: Phe Delta Kppan.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin. (2008). Nuansa baru pendidikan Islam mengurai benang kusut dunia pendidikan (Cet. I). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam (Cet. I). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munir, A. (2010). Pendidikan karakter: membangun karakter anak sejak dari rumah. Sleman: Pedagogia.
- Muslich, M. (2013). Pendidikan karakter: menjawab tantangan kritis multidimensional (Cet. III). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2001). Pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan (Cet. VII). Jakarta: Bulan Bintang
- Nawanti, S. (2012). Pendidikan karakter. Yogyakarta: Familia.
- Octavia, L., Syathibi, I., Ali, M., Gunawan, R., & Hilmi, A. (2014). Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren. Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre for human Rights.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). Kamus umum bahasa Indonesia (Cet. XI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan model pendidikan karakter. Jakarta: Rosdakarya.

- Siradj, S. A. (2006). *Tarbiyah dan kebangsaan: kontribusi kaum santri melampaui eksklusivisme dalam tasawuf sebagai kritik sosial, mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sudirman. (2007). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2015). *Urgensi pendidikan karakter*.
- Syam, M. N. (1986). *Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila (Cet. I)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thoah, H. C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. (2003).
- Usa, M. (Ed.). (2001). *Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wcana Yogya.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya pada lembaga pendidikan (Cet. II)*. Jakarta: Kencana.